



## PERANCANGAN *CONVENTION CENTRE* DI GEDEBAGE DENGAN TEMA ESTETIKA DALAM STRUKTUR

Ivan Firdaus<sup>1</sup>, Andi Harapan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

### Abstrak

Kegiatan konvensi merupakan salah satu kegiatan yang sangat berguna untuk meningkatkan perekonomian dan kemajuan suatu kota. Gedung konvensi merupakan salah satu wadah kegiatan pertemuan, yang juga dapat berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan dunia terhadap Indonesia sebagai salah satu destinasi kegiatan *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE). Tujuan perancangan adalah untuk menghadirkan bangunan berbentang lebar dengan isu estetika struktur. Metode pendekatan dilakukan melalui 3 (tiga) tahap: kajian teori, tinjauan lapangan dan pemodelan desain. Hasil dari pendekatan desain adalah berupa rancangan yang memiliki nilai estetika, sesuai dengan peraturan setempat dan juga memenuhi kaidah untuk fungsi sebagai gedung konvensi.

### ARTICLE INFO

Received 18/01/2021

Accepted 22/02/2021

Available online 21/03/2021

### \*Corresponding Author

Ivan Firdaus  
Universitas Komputer Indonesia  
+62 (22) 2504119  
Email: ivan\_firdaus@gmail.com



Copyright ©2021. DESA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**Kata Kunci:** estetika struktur, bentang lebar, konvensi, Gedebage

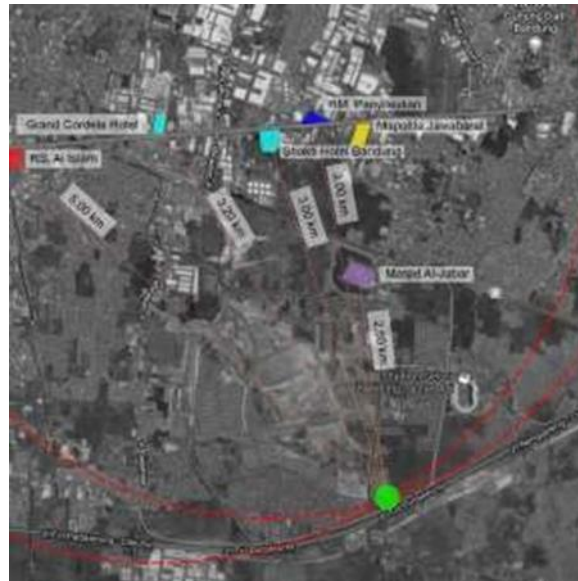
### 1. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Jawa Barat yang saat ini telah memiliki gedung pertemuan seperti Bandung *Convention Centre*, Paskal *Convention Hall*, Trans *Convention Centre*, dan sasana Budaya Ganesha. Jika dilihat dari peta Kota Bandung, bahwa lokasi dari semua gedung konvensi di Kota Bandung terletak di bagian Bandung Utara, Bandung Selatan, dan badung Barat, sedangkan untuk Bagian Bandung Timur masih belum tersedia Gedung Pertemuan atau Konvensi.

Selain melihat dari peta Kota Bandung, dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Pasal 26 menyatakan bahwa "Sasawan Pembangunan Kawasan adalah Pembangunan Kawasan Gedebage Sebagai Pusat Pariwisata Konvensi dan Olahraga". Sehingga dalam perancangan akan membuat Gedung Konvensi yang berlokasi di Kecamatan gedebage, selain melihat dari rencana peraturan daerah, Kecamatan Gedebage ini memiliki potensi untuk dibangunnya Gedung konvensi, karena jangka panjang Kecamatan Gedebage ini akan menjadi pusat industri yang akan memerlukan fasilitas gedung pertemuan.

Jika melihat dari situasi saat ini, bahwa di kawasan gedebage ini belum memiliki daya tarik untuk dibangunnya gedung *convention*, dimana daya tarik ini adalah salah satu kriteria lokasi untuk dibangunnya gedung konvensi

Oleh karena itu, tujuan dari perancangan ini yaitu untuk melihat bagaimana perancangan gedung convention yang sesuai dengan regulasi setempat atau sesuai dengan standar gedung convention, untuk melihat bagaimana cara penerapan konsep bentang lebar yang di kaitkan dengan isu estetika untuk memunculkan daya tarik pengguna, serta untuk melihat bagaimana perancangan gedung convention di Kecamatan Gedebage. Peta lokasi kawasan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Fasilitas di Kecamatan Gedebage

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pengertian *Convention Center*

Menurut Lawson (1981) konvensi merupakan tempat bagi sekumpulan orang untuk bertukar ide, pandangan, informasi bagi kepentingan umum. *Convention* biasanya merupakan sesi umum, sebagian besar adalah pemberian informasi, sering dibentuk dalam pokok topik tertentu dan disertai dengan pameran.

Konferensi merupakan sesi di mana suatu grup berkumpul dengan bertatap muka, terkait dengan perencanaan, perolehan fakta dan informasi, atau memecahkan suatu masalah dalam organisasi ataupun operasional. Partisipasi dalam sebuah konferensi sebagian besar berasal dari company, asosiasi, maupun profesi yang sama.

pameran merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan Informasi dan promosi.

### 2.2 Sifat *Convention Centre*

Sifat konvensi, di antaranya: (Petersen, David C, Laventhol & howard, 1989)

- a. Konvensi Lokal  
Pertemuan yang bersifat lokal, dan hanya diselenggarakan oleh sekelompok kecil.
- b. Konvensi Daerah  
Merupakan pertemuan skala lebih besar dibandingkan dengan konvensi lokal. Konvensi daerah ini biasanya diselenggarakan oleh pihak instansi pemerintah daerah atau organisasi swasta.
- c. Konvensi Nasional  
Sifat konvensi nasional ini lebih besar dari sifat konvensi daerah, dapat diselenggarakan oleh pihak swasta maupun pemerintah, atau bersamaan antar pemerintah maupun swasta. Karakteristik dari sifat konvensi nasional ini lebih luas dari sifat konvensi sebelumnya, serta memiliki staf pelaksana yang lebih banyak, dan fasilitas logistik yang lebih lengkap.
- d. Konvensi Regional  
Merupakan kegiatan pertemuan antar negara tetangga untuk membicarakan kepentingan bersama.
- e. Konvensi Internasional  
Sifat dari konvensi internasional ini mencakup antar negara yang terletak di semua benua/menglobal.

### 2.3 Kriteria lokasi *Convention Center*

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017, menjelaskan bahwa suatu daerah yang akan dikembangkan menjadi destinasi MICE terdapat 4 (empat) kriteria, diantaranya:

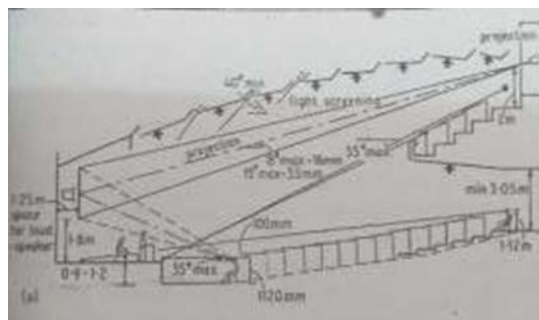
- a. Aksesibilitas  
Merupakan semua jenis sarana transportasi untuk mendukung kemudahan akses menuju lokasi yang dijadikan sebagai destinasi MICE. Jenis sarana transportasi tersebut dapat berupa bandar udara, transportasi umum, stasiun kereta api, maupun akses jalan tol yang menghubungkan antar kota.
- b. Atraksi (daya tarik)  
Merupakan salah satu kriteria yang dapat menarik pengguna mengunjungi gedung convention. Seperti tersedianya fasilitas yang tersedia di suatu destinasi MICE, maupun lingkungan yang menarik.

- c. Amenitas  
Merupakan kriteria lokasi yang berhubungan dengan situasi alam di suatu destinasi MICE, lingkungan yang menarik, serta infrastruktur yang memadai.
- d. stakeholder  
merupakan kriteria yang berhubungan dengan masyarakat yang akan bekerja di gedung MICE tersebut.

**2.4 Kriteria Desain Convention Center**

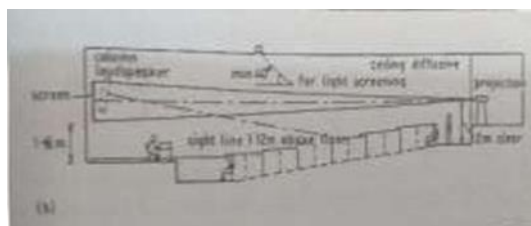
Menurut Lawson (1981) terdapat beberapa kriteria desain bangunan konvensi untuk mendapatkan suara atau vokal yang dapat terdengar jelas dalam suatu ruangan, diantaranya:

- a. *Distance For Speech*
  - Kekuatan proyeksi suara, artikulasi, kecepatan kata, dan kualitas suara pribadi dan pelatihan.
  - Tingkat kejelasan suara sangat diperlukan di sebuah aula kongress, terutama ketika interpretasi terlibat.
  - Proporsi suara tergantung pada bentuk rencana dan penglihatan individu.
  - Tingkat penutup kebisingan.
- b. *Volume For Speech*  
Untuk mencapai waktu gema 0.7 sampai 1 detik pada aula besar, harus ada keseimbangan antara volume ruangan dan tingkat penyerapan suara. Jika suara berkepanjangan, maka terdapat kerugian dalam kejelasan suara. Dalam teori volume aula perkusi sekitar 2.8 m<sup>3</sup> hingga 3.0 m<sup>3</sup>, untuk ketinggian langit minimal sekitar 4.7 sampai 5 meter.
- c. *Floor Levels*  
Kriteria utama yang digunakan adalah:
  - Ketinggian panggung berkisar 800mm sampai 1100mm.
  - Tingkat penglihatan saat duduk sekitar 1120mm di atas lantai.
  - Jarak vertikal antara rata – rata mata penonton, bagian atas kepala minimal 75mm di aula dan lebih disukai tidak kurang dari 125mm.
  - Sudut vertikal maksimal untuk jarak pandang dari kursi yaitu 30o, dan apabila terdapat balkon paling curam kemiringannya yaitu 35o dan lebih baik tidak lebih dari 30o.
  - Tata letak tempat duduk untuk barisan kursi vertikal direkomendasikan persatu baris ke barisan kursi berikutnya.
  - Kepadatan tempat duduk, kemiringan lantai, dan tangga/lorong harus diatur jika terjadinya kebakaran, sebagian besar otoritas membatasi kemiringan tangga/lorong hingga 1:8 sampai 1:10, dan tidak boleh melebihi 1:12.
- d. *Sight Lines*
  - Garis Pandang minimum dari penonton ke sumber suara yaitu 100mm dan jarak 125mm akan lebih baik. Kemiringan proyeksi balok miring maksimum 15 – 18° (Gambar 2).



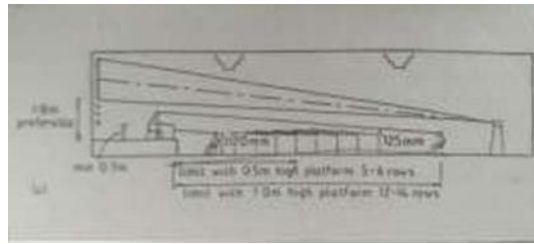
Gambar 2. Kemiringan Lantai 15 – 18°  
Sumber: Lawson, Freed (1981)

- Untuk mendapatkan jarak pandang yang nyaman, direkomendasikan kemiringan tempat duduk maks. 10° (Gambar 3).



Gambar 3. Kemiringan Lantai 10°  
Sumber: Lawson, Freed (1981)

- Aula yang memiliki lantai datar maka jarak minimum ke stage sekitar 125mm setiap baris alternatif, dan layar 1.8m yang di ukur dari atas panggung (gambar 4).



Gambar 4. Kemiringan Lantai Datar  
Sumber: Lawson, Freed (1981)

### 3. Metode

Metode yang dipakai dalam perancangan ini dilakukan melalui 3 (tiga) hal, yaitu: 1) kajian pustaka, 2) tinjauan lapangan, 3) pemodelan desain.

#### 3.1 Tinjauan Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber buku, serta regulasi yang bersangkutan dengan perancangan gedung convention. Teknik ini merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh penulis, tujuannya untuk mempermudah dalam perancangan, serta agar perancangan gedung dapat digunakan dengan baik oleh pengguna gedung.

#### 3.2 Tinjauan Lapangan

Merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek atau bangunan sejenis untuk memperoleh data, serta mengamati kondisi lapangan yang akan dibangun gedung convention di Kecamatan Gedebage.

#### 3.3 Pemodelan Desain

Teknik untuk menciptakan desain yang sesuai dengan kondisi lapangan serta selama proses hasil asistensi dilakukan, Peneliti memakai beberapa software diantaranya software skeepup untuk proses modeling, serta software lumion untuk proses hasil rendering.

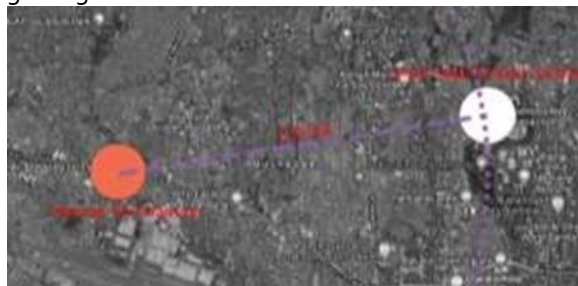
## 4. Kondisi Lapangan

### 4.1 Pengamatan Bangunan Sejenis

Terdapat beberapa bangunan sejenis di Kota Bandung yang di amati peneliti, diantaranya: 1) Sasana Budaya Ganesha, 2) Bandung *Convention Centre*. 3) Malibu Dome *Convention Hall*. Yang diamati peneliti terkait dengan lokasi, jumlah yang dapat ditampung, pencapaian, serta kondisi bangunannya.

#### A. Sasana Budaya Ganesha

Terletak di Jalan Taman Sari, Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat (Gambar 5). Letaknya yang berada di pusat Kota Bandung, membuat pencapaian menuju lokasi sasana budaya ganesha cukup sulit, karena pada jam tertentu kawasan lokasi sasana budaya ganesha ini cukup macet. Jika di lihat dari peta kota Bandung juga dapat dilihat bahwa akses dari Gerbang jalan tol juga cukup jauh, dimana jalan tol ini merupakan salah satu akses utama untuk menuju lokasi gedung *convention*.



Gambar 5. Pencapaian ke gedung sasana budaya ganesha

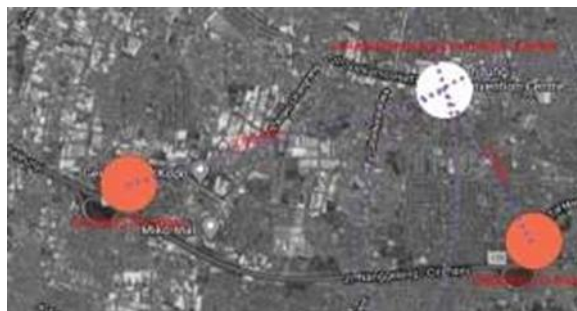
Selain melihat dari lokasi dan pencapaian bahwa gedung sasana budaya ganesha ini dapat menampung pengunjung atau peserta sebanyak 2.500 orang. Serta memiliki kondisi fasad yang kurang menarik, yaitu hanya terdapat permainan material serta pintu masuk yang dibuat melengkung (gambar 6).



Gambar 6. Kondisi fasad sasana budaya ganesha

#### B. Bandung *Convention Centre*

Terletak di Jalan Soekarno Hatta, No. 352, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat (gambar 7). Letaknya berada di Jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalur terusan dari Jalan Raya Caringin dan dekat dengan Gerbang Jalan Tol Kopo dan Tol Moh. Toha, membuat Bandung Convention Centre ini cukup mudah untuk di akses.



Gambar 7. Pencapaian ke gedung bandung convention centre

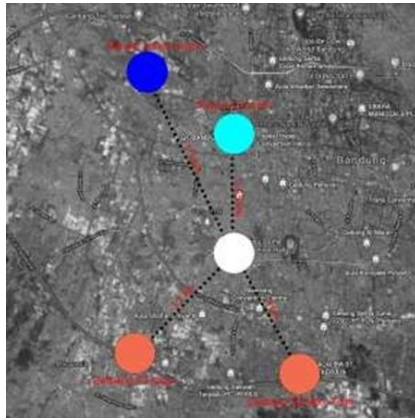
Walaupun Bandung Convention Centre ini dapat di akses cukup mudah oleh pengguna, tetapi Bandung *Convention Centre* ini memiliki daya tampung yang cukup sedikit yaitu sekitar 2000 orang, serta memiliki kondisi fasad yang kurang menarik, terlihat pada gambar 8.



Gambar 8. Kondisi bangunan bandung convention centre

#### C. Malibu Dome *Convention Hall*

Terletak di Jalan Peta, Suka Asih, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat (gambar 9). Letaknya yang berada dekat dengan pusat kota Bandung, membuat Malibu Dome Convention Hall ini mudah di akses dari bandara, stasiun maupun dari gerbang Jalan Tol Kopo, dan Gerbang Jalan Tol Moh. Toha.



Gambar 9. Pencapaian ke Gedung Malibu Dome Convention Hall

Walaupun letaknya yang mudah diakses, Malibu *Dome Convention Hall* ini memiliki kapasitas daya tampung sekitar maksimal 1.500 orang, serta memiliki kondisi dasade yang kurang menarik (gambar 10).



Gambar 10. Kondisi fasad Malibu Dome Convention Hall

## 4.2 Kondisi Lokasi Perancangan

Terdapat beberapa point yang akan diamati penulis, diantaranya: 1) Deskripsi proyek, 2) Analisis pencapaian, 3) Analisis Lingkungan Sekitar.

### A. Deskripsi Proyek

Proyek	: Gedebage Convention Centre
Tema	: Struktur Sebagai Elemen Estetika (Structure Aesthetic).
Status Proyek	: Semi-Fiktif
Fungsi	: Ruang Pertemuan
Lokasi/Lahan	: Jl. Sor GBLA, Kec. Gedebage, Kel.Rancanumpang, Kota Bandung (gambar 11)
Luas Lahan	: 3.0 Ha (3.000 m <sup>2</sup> )
KDB	: 70%
KLB	: 2.8 (Maks. 40.000 m <sup>2</sup> )
GSB	: 10 Meter
KDH	: 20%
Zonasi	: Perdagangan dan Jasa (K2)

Regulasi di atas didapat dari Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011.



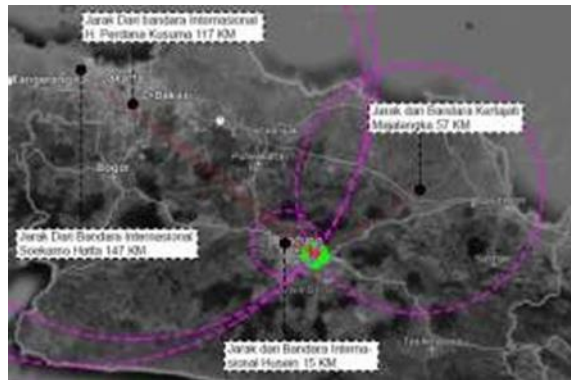
Gambar 11. Lokasi perancangan

B. Pencapaian

Terdapat beberapa pencapaian untuk mengakses lokasi perancangan dengan mudah, diantaranya: 1) Bandar udara, 2) Transportasi umum, 3) Stasiun Kereta Api, 4) Jalan Tol.

1. Bandar Udara

Letak perancangan gedung konvensi ini berada di Kota Bandung tepatnya di Kec. Gedebage, Kelurahan Rancanumpang. Di Kota Bandung memiliki bandar udara internasional tersendiri, sehingga dari luar kota maupun dari luar negeri akan sangat mudah untuk megakses gedung konvensi ini. Terlihat pada gambar 12.



Gambar 12. Pencapaian dari bandar udara

Terlihat pada gambar 12 menunjukkan bahwa jarak antara bandar udara dengan lokasi perancangan sekitar 15Km, sedangkan jarak antara bandar udara lainnya sekitar 57 – 147Km.

2. Transportasi Umum

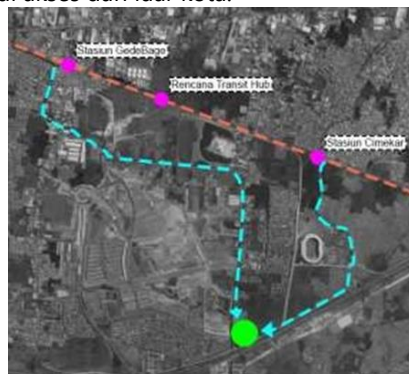
Selain mudah di akses dari bandara Husein, dapat di akses juga melalui alat transportasi umum seperti bus maupun taxi. Seperti terlihat pada gambar 13, bahwa lokasi dari bandar udara dapat menggunakan alat transportasi umum berupa Bus Damri 6B, lalu melewati jalan Soekarno Hatta, dan berhenti di halte Soekarno-Hatta, dari Soekarno-Hatta dapat menggunakan taxi online ke lokasi perancangan.



Gambar 13. Pencapaian menggunakan transportasi umum

3. Stasiun Kereta Api

Lokasi perancangan terletak di Kecamatan Gedebage, Kelurahan Rancanumpang, Kota Bandung. Kecamatan Gedebage telah memiliki stasiun Kereta Api yaitu Stasiun Gedebage dan Stasiun Cimekar, selain itu dalam Peraturan Daerah Kota Bandung tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung Tahun 2011 – 2031 pasal 76 menyebutkan bahwa di Kecamatan Gedebage akan dibangun terminal kereta api tipe A terpadu (gambar 14). Sehingga dengan adanya pembangunan stasiun kereta api tipe A di Kecamatan Gedebage, maka Kecamatan Gedebage akan sangat mudah di akses dari luar kota.



Gambar 14. Pencapaian menggunakan stasiun kereta api

#### 4. Jalan Tol

Lokasi Perancangan terletak di Jalan Sor GBLA, Kecamatan Gedebage, Kelurahan Rancanumpang, Kota Bandung. Lokasi perancangan gedung konvensi ini tepat bersebelahan dengan Jalan Tol Purbaleunyi, yang dimana terdapat jalan tembusan langsung menuju jalan GOR GBLA ketika ada acara yang diselenggarakan di Stadion GBLA, selain itu terdapat perencanaan pembangunan pintu masuk Tol Purbaleunyi yang berada di 149km. seperti terlihat pada gambar 15.



Gambar 15. Pencapaian dari Gerbang Tol Purbaleunyi 149 km

#### C. Analisis Lingkungan Sekitar

Terdapat beberapa point yang diamati penulis untuk mencapai keberhasilan suatu perancangan, diantaranya: 1) Batasan Lahan, 2) Vegetasi, 3) Kondisi Iklim, 4) Orientasi Matahari.

##### 1. Batasan Lahan

Lokasi perancangan ini berbatasan dengan area perumahan warga kelurahan Rancanumpang dan terdapat sekolah SD, sehingga dalam perancangan harus memiliki akustik yang baik, sehingga suara yang dihasilkan dari dalam ruangan tidak bocor keluar dan mengganggu area sekitar (gambar 16). Selain itu lokasi perancangan berbatasan dengan Jalan Tol Purbaleunyi, sehingga untuk fasade depan bangunan akan menghadap ke arah Jalan tersebut, sehingga bangunan dapat lebih mudah di kenali oleh masyarakat luar.



Gambar 16. Batasan Lahan lokasi Perancangan

Gambar 16 menunjukkan batas-batas lahan di lokasi perancangan. Terlihat bahwa pada nomor 4 dan 1 terdapat perumahan, nomor 3, dan 5 merupakan lahan pesawahan, dan nomor 5 menunjukkan Jalan Tol Purbaleunyi, sedangkan nomor 2 dan 7 menunjukkan jalan existing sekitar tapak.

##### 2. Vegetasi

Penanaman vegetasi yang ada di sekitaran site berada di sepanjang jalan GOR GBLA, hal ini menjadi sebuah potensi bagi para pejalan kaki merasa nyaman ketika berjalan di trotoar menuju lokasi perancangan. Akan tetapi kondisi lahan perancangan masih berupa lahan pesawahan, sehingga akan mempersulit ketika proses pembangunan (gambar 17).





Gambar 17. Penanaman vegetasi di area sekitar lahan

3. Kondisi Iklim

Iklim di daerah kota Bandung memiliki suhu rata-rata 22°C, pada siang hari sekitar 21° – 31°C dan pada malam hari sekitar 19°-21°C. dengan kondisi lahan yang memanjang ke arah Barat dan Timur, maka lahan akan mendapatkan cahaya matahari dalam selang waktu yang cukup lama, seperti halnya daerah-daerah tropis lainnya, selama 12 jam.

4. Orientasi Matahari

bentuk lahan memanjang dari arah barat ke arah timur (gambar 18), sehingga bentuk bangunan nantinya akan memanjang pada arah yang sama untuk mendapatkan luas bangunan yang maksimal, serta meminimalisir masuknya cahaya matahari masuk ke dalam bangunan.



Gambar 18. Orientasi matahari

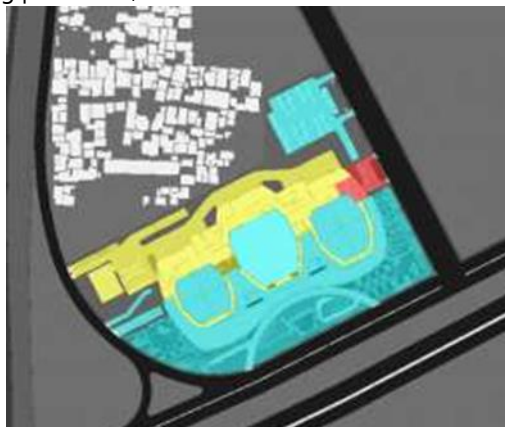
**5. Hasil Studi Dan Pembahasan**

Gedebage *Convention Center* menerapkan konsep *Structure Aesthetics*, dimana keindahan sebuah bangunan lebih ditonjolkan oleh strukturnya. Gedebage *Convention Center* ini didesain untuk mawadahi para pelaku perusahaan daerah, luar kota, maupun luar negeri, karena melihat dari aksesibilitasnya untuk mencapai lokasi perancangan sangat mudah. Selain itu karena sekitaran terdapat banyaknya universitas maupun sekolahan, sehingga *Convention Center* ini dapat digunakan juga untuk univertas maupun sekolahan tersebut.

**5.1 Pemintakan dan Pencapaian**

Konsep Pemintakan pada perancangan bangunan *convention center* ini terbagi menjadi 3 zonasi berdasarkan sifat dan fungsinya (gambar 19), yaitu:

- Zona Semi Publik  
Terdiri dari beberapa ruang seperti, ruang pertemuan auditorium, Exhibition, meeting room, dan area pre-function.
- Zona Private  
Terdiri dari beberapa ruang untuk kebutuhan pengisi acara.
- Zona Service  
Terdiri dari beberapa raung untuk kebutuhan operasional gedung, seperti, ruang pengelola, ruang engineering, *kitchen*, *loading dock*, ruang perawatan, dll.



Gambar 19. Konsep Pemintakan Perancangan *Convention Center*

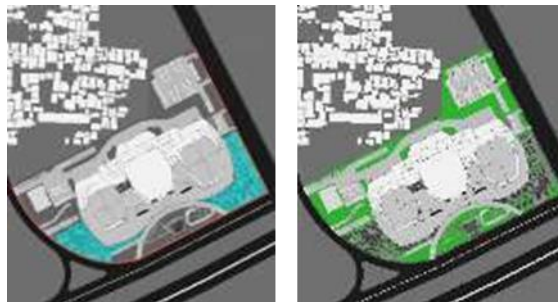
Zona semi publik diletakan dibagian depan Jalan Sor GBLA dan hampir bersebelahan dengan jalan Tol Purbaleunyi. Diletakannya zona semi publik di area tersebut, untuk memudahkan indentitas bangunan convention ini terlihat oleh publik. Zona private, diletakan dibagian sisi timur laut, karena pada jalan tersebut merupakan jalan pengembangan yang menghubungkan antara Jalan tol Purbaleunyi dengan jalan sor GBLA. Zona Service diletakan dibagian belakang, yaitu di jalan Rancanumpang.

## 5.2 Konsep Tapak

Terdapat area plaza pada area tapak perancangan *convention*, munculnya area plaza ini berasal dari hasil analisis sekitar yang telah dilakukan, dimana munculnya area plaza ini untuk memberikan kenyamanan bagi para peserta pejalan kaki yang akan mengakses area perancangan convention (gambar 20). Untuk mendapatkan kenyamanan thermal di ruang terbuka (plaza) dapat dilakukan dengan cara menanam vegetasi untuk memunculkan pembayangan, dimana pembayangan ini berfungsi untuk mencegah radiasi matahari langsung. (Binarti, Kusuma, Wonorahardjo, Triyadi, 2018)

Selain untuk mendapatkan kenyamanan thermal, ruang terbuka hijau ini banyak memberikan manfaat bagi pengguna, diantaranya: Manfaat ekologis, manfaat protektif, manfaat higienis, manfaat edukatif, manfaat kesehatan individu, manfaat penyimpanan energi, manfaat estetis, manfaat orologis, manfaat hidrologis, manfaat klimatologis, dan manfaat edaphis. (Dewiyanti, 2007)

Pada area lokasi perancangan juga diberikan trotoar yang hampir mengelilingi area area perancangan, untuk memberikan kemudahan bagi para pengguna bangunan yang berjalan kaki. Dimana trotoar ini akan diberikan elevasi sekitar 30 cm yang merupakan ketinggian elevasi trotoar yang paling nyaman. (Rohmawati dan Natalia, 2018)

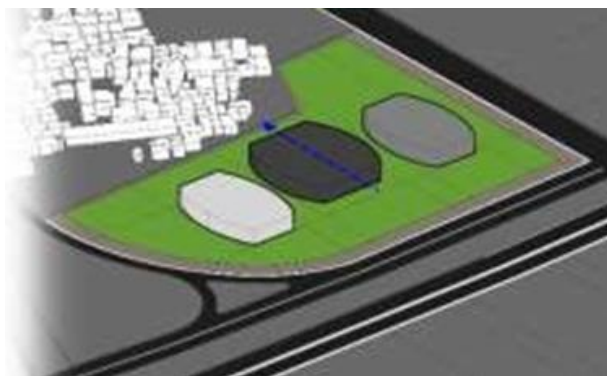


Gambar 20a. (kiri) Konsep Tapak

Gambar 20b. (kanan) Ruang Terbuka Hijau

## 5.3 Gubahan Massa

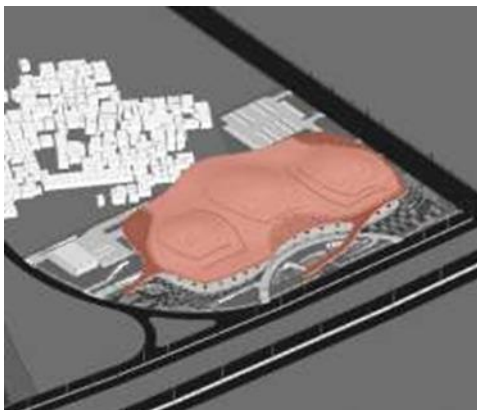
Konsep gubahan massa pada bangunan perancangan Convention Center ini didasari oleh sebuah konsep yaitu Layering, dimana untuk permainan gubahan massanya adalah sebuah bidang dalam bangunan (gambar 21). Diterapkannya konsep layering ini kedalam sebuah perancangan, berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dimana kota Bandung ini hampir belum ada suatu bangunan yang memakai konsep tersebut untuk pengolahan massanya. Sehingga dalam kondisi bangunan kota Bandung yang hampir belum ada bangunan yang memakai konsep layering tersebut, maka perancangan bangunan convention center ini akan memiliki keunikan dan dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik masyarakat mengunjungi bangunan *convention*.



Gambar 21. Konsep Massa Pada Bangunan

Konsep gubahan massa pada perancangan bangunan convention ini terdapat 3 massa utama, dimana dari ketiga massa utama ini berasal dari hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu, di daerah lokasi perancangan terdapat sejumlah perusahaan, sekolahan, dan universitas. Dari sejumlah perusahaan dan universitas tersebut, dijadikan sebagai acuan untuk kebutuhan ruang yang dibutuhkan, sehingga setelah diperhitungkan terdapat 3 massa utama yang dibutuhkan.

Konsep gubahan massa perancangan memiliki bentukan lengkung, dimana bentukan lengkung ini berasal dari kondisi tapak yang memiliki bentuk lengkung pada bagian sisi kiri. Bentuk lengkung tersebut diterapkan kedalam konsep massa bangunan, sehingga massa bangunan terlihat seperti oval (gambar 22).



Gambar 22. Konsep Layering Pada Massa Bangunan

Konsep *layering* yang diterapkan pada atap bangunan ini memiliki bentukan lengkung, dimana bentukan lengkung ini berasal dari kondisi tapak yang memiliki lengkungan di bagian sisi kiri. Konsep *layering* ini juga disesuaikan dengan konsep massa bangunan, dimana terlihat pada gambar 3.1.2 bahwa massa bangunan bagian tengah sedikit dimundurkan. Salah satu cara untuk memunculkan daya tarik pada perancangan selain dari struktur, adalah dengan cara menambahkan area tempat duduk dibagian atap bangunan, sehingga ketika selesai acara, para peserta

dapat bermain terlebih dahulu di atas atap bangunan. Selain itu diberikan ruang hijau yang diletakan di atas atap, pada bagian area tempat duduk. Dimana ruang hijau ini menggunakan media tanam tanah, dan diletakan di dalam kantong screen net yang memiliki pori-pori untuk menyalurkan air. (Reiza dan Wibowo, 2017)

#### 5.4 Tata Ruang

Terdapat 3 lantai bangunan, yaitu, Lantai Semi basement, Lantai Dasar, dan Lantai *Mezzanine*. Di mana dari ketiga lantai bangunan ini, terdapat 3 ruang utama, yaitu 2 auditorium dan 1 *exhibition hall*, serta terdapat ruang *meeting room* untuk keperluan pertemuan yang lebih kecil.

#### 5.8 Suasana Ekterior dan Interior

Gedung *convention* memiliki permainan bidang atap, terlihat pada gambar 23 bahwa atap bangunan memiliki lekungan, serta fasad gedung *convention* tanpa adanya permainan kaca, sehingga fasad terbentuk utuh oleh permainan strukturnya. Terbentuknya lekungan ini bermula dari bentuk massa ruang utama gedung, dan pengaplikasian konsep *layering* pada gedung *convention*. Gambar 24 menunjukkan bahwa pada bagian area plaza terdapat tempat duduk atau ampitheater, dimana ampitheater ini dapat digunakan untuk masyarakat umum ketika akan menyelenggarakan kegiatan budaya maupun pentas seni. Ampitheater juga dapat digunakan untuk area beristirahat ketika acara telah selesai diselenggarakan. Gambar 25 menunjukkan bahwa gedung *convention* ini terdapat ramp untuk mengakses tempat duduk dibagian belakang atap bangunan. Ramp ini memakai railing untuk memberikan keamanan bagi para pejalan kaki ketika berjalan di ramp tersebut. Gambar 26 menunjukkan suasana area pre- function dalam bangunan, terlihat bahwa area pre- function ini begitu luas dan tidak ada kolom-kolom yang menghalangi sirkulasi pengguna, selain itu terdapat eskalator untuk akses ke lantai *mezzanine*. Gambar 27 memperlihatkan suasana ruang auditorium yang berada di lantai *mezzanine*, ruang auditorium ini dapat di isi sekitar 2.000-2.200 peserta. Ruang auditorium ini memiliki plafond lengkung. Gambar 28 memperlihatkan suasana ruang *meeting* yang berada di lantai dasar bangunan konvensi, pada ruang *meeting* ini terdapat dinding partisi yang dapat dibuka.



Gambar 23. Suasana *Exterior* dan *Interior Convention Center*



Gambar 24. Suasana Eksterior *Amphitheater Outdoor*



Gambar 25. Suasana Eksterior Ramp



Gambar 26. Suasana Interior Pre-function



Gambar 27. Perspektif Suasana Interior Auditorium



Gambar 28. Suasana Perspektif Interior Ruang Meeting

## 6. Kesimpulan

Dari hasil perancangan yang telah dilakukan, maka dapat di ambil 3 (tiga) point kesimpulan, diantaranya: 1) Standar perancangan untuk gedung *convention centre*, 2) Penerapan konsep bentang lebar yang dikaitkan dengan isu estetika untuk memunculkan daya tarik, 3) desain perancangan gedung *convention centre* di Gedebage.

### a. Standar Perancangan Gedung *Convention Centre*

Standar kebutuhan ruang pada perancangan gedung *convention* ini diambil dari berbagai sumber, diantaranya regulasi untuk kebutuhan perparkiran, dan dari buku referensi untuk kebutuhan besaran ruang perorang.

### b. Konsep Bentang Lebar

Konsep struktur bentang lebar pada perancangan gedung *convention centre* ini yaitu menggunakan struktur shell, yang dikaitkan dengan prinsip struktur dasar, sehingga terdapat kolom, balok, kuda-kuda, gording, kasau, reng, dan lapisan atap. Jenis struktur yang dipakai untuk ruang utama yaitu menggunakan space truss dari kolom, balok, dan kud-kuda. Sedangkan untuk ruang penunjang menggunakan monobeam.

### c. Desain Perancangan Gedung *Convention Centre*

Desain perancangan gedung bermula dari pengolahan gubahan massa dibentu. Dasar dar konsep gubahan massa yaitu layering atau permainan sebuah bidang. Bentuk bangunan gedung *convention* ini memiliki lekungan atau gelembung yang terbentuk berdasarkan massa ruang utama gedung. Dipilihnya konsep layering pada gubahan massa gedung *convention* ini, karena melihat dari beberapa bangunan sejenis di Kota Bandung yang masih menggunakan permainan gubahan massa dasar pada bangunannya.

## 7. Referensi

- [1] Lawson, Freed, Conference, Convention and Exhibition Facilities: A Handbook of Planning, Design and Management, Woburn, USE: Butterworth-Heinmann, 1981.
- [2] Petersen, David C., Laventhol, dan Howard, Convention Centres, Stadium and Arenas, Washington D.C: Urband Land Institute, 1989.
- [3] Schodek, Daniel L., dan Bechthold, Martin, Structures, Pearson: 7 Edition, 2014.
- [4] Triyadi, Sugeng, dan Harapan, Andi, Sistem Utilitas bangunan Untuk Arsitek, Yogyakarta: Depublish, 2015.
- [5] Dewiyanti, Dhini, "Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung", Majalah Ilmiah Unikom, 7, 1(2007):13-26.
- [6] Natalia, Tri Widiandi, dan Rohmawati, Tatik, "Tingkat Kepuasan Pejalan kaki Terhadap Trotoar di Kota Bandung (studi Kasus Jalan Braga Bandung)", Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, VII, 2(2018).
- [7] Binarti, Floriberta, Kusuma Hanson E., Wonorahardjo, Surjamanto, dan Triyadi, Sugeng, "Pengaruh Unsur-unsur Ruang Terbukua Pada Tingkat Kenyamanan Termal Outdoor: Antara Persepsi dan Pengetahuan", Jurnal Arsitektur Komposisi, 12, 1(2018), 41-52.
- [8] Reiza, Ikhwan, dan Wibowo, Heru, 2017, "Penerapan Vegetasi Pada Bangunan Studi Kasus: Desain Model Asrama Eco-Pesantren", Arcade Jurnal Arsitektur, 1, 2(2017), 52-56.
- [9] Indonesia, Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 01 Tahun 2013: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2012-2025, Bandung: Walikota Bandung, 2013.
- [10] Indonesia, Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 18 Tahun 2011: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011-2031, Bandung: Walikota Bandung, 2011.
- [11] Standar Nasional Indonesia, SNI 03-3989-2000: Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sistem Springkler Otomatik untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran Pada bangunan Gedung.